

VOLUME 10	NOMOR 2	NOVEMBER 2024
Artikel Masuk 11 Oktober 2024	Revisi 21 November 2024	Diterima 22 November 2024
Publikasi 30 November 2024		

**MANIFESTASI NILAI-NILAI BUDAYA DI BALIK LEKSIKON MAKIAN BERKATEGORI BINATANG DALAM BAHASA SUNDA**  
**THE MANIFESTATION OF CULTURAL VALUES BEHIND ANIMAL-CATEGORIZED SWEAR WORDS IN SUNDANESE LANGUAGE**

Dian Budiarti<sup>1</sup>, Ihsan Nur Iman Faris<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, <sup>2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia  
Surel: [dianbudiarti@uinsgd.ac.id](mailto:dianbudiarti@uinsgd.ac.id)

**ABSTRAK**

Menduduki posisi sentral untuk menjalankan salah satu fungsi emotif dalam berkomunikasi verbal, kajian mengenai makian dalam berbagai bahasa telah banyak dilakukan. Akan tetapi, kajiannya berdasarkan pendekatan antropolinguistik terutama dalam konteks bahasa Sunda (BS) masih luput dari perhatian. Artikel penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan hasil analisis terhadap leksikon-leksikon makian berkategori binatang dalam BS dari segi bentuk lingual dan pemakaiannya, serta manifestasi nilai-nilai budaya Sunda yang tercermin di balik makna-maknanya berdasarkan prosedur kajian pustaka, observasi, survei, serta wawancara. Secara umum, hasil penelitian ini mendemonstrasikan bahwa BS memiliki sekurang-kurangnya 15 leksikon makian berkategori binatang. Berdasarkan bentuk lingualnya, leksikon-leksikon tersebut terdiri atas kelas kata nomina yang dalam pemakaiannya dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Adapun makna-makna daripada leksikon-leksikon tersebut cenderung bersifat metaforis yang konsepsinya secara khusus merefleksikan cara pandang atau berpikir masyarakat Sunda sendiri terhadap binatang-binatang terkait. Terakhir, realitas hadirnya keberagaman leksikon makian berkategori binatang dalam BS tampaknya menggambarkan kebudayaannya yang bersifat geografis atau dipengaruhi oleh kedekatan masyarakatnya dengan alam yang menghampar luas di sekelilingnya.

**Kata Kunci:** leksikon, makian, bahasa Sunda, antropolinguistik

**ABSTRACT**

*Playing an important role to carry out one of emotive functions in verbal communication, studies on swear words in various languages have been conducted. However, the study based on an anthropolinguistic approach, especially in the context of Sundanese Language (BS), is still scant. This paper aims to present the results of the analysis of Sundanese swearing lexicons categorized as animal in terms of their lingual form and usage, as well as the manifestation of Sundanese cultural values reflected behind their meanings based on the procedures of literature review, observation, survey, and interviews. In general, the results of this study demonstrate that BS has at least 15 lexicons of swearing in the animal category. Based on their lingual form, the lexicon consists of a class of nouns which can be used in the form of words, phrases, and clauses. The meanings of these lexicons tend to be metaphorical, whose conceptions specifically reflect the Sundanese people's own perspective or thinking towards the related animals. Finally, the presence of various animal category of Sundanese swearing lexicons seems to describe its culture which is geographical in nature or influenced by the closeness of the people to the nature that spreads around them.*

**Keywords:** lexicon, swearing, Sundanese language, anthropolinguistics

© Copyright 2024 @Author (s) Jurnal Skripta by Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia



## PENDAHULUAN

Memiliki kedudukan penting dalam menjalankan fungsi emotif dalam berbahasa (Wijana, 2004), makian dijadikan fokus dalam penelitian yang telah dilakukan. Gagasan ini lebih lanjut lagi dilatarbelakangi oleh besarnya perhatian para peneliti bahasa terhadap leksikon-leksikon makian yang begitu bervariasi dalam budaya Indonesia di suatu daerah tertentu dengan di daerah lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya penelitian terdahulu yang telah dilakukan terutama terhadap bahasa-bahasa daerah yang hingga saat ini tercatat memiliki jumlah penutur terbanyak. Beberapa di antaranya adalah terhadap bahasa Jawa dengan jumlah penutur terbanyak pertama oleh Saptono & Wahono (2001), bahasa Madura dengan jumlah penutur terbanyak ketiga oleh Indrawati (2006), dan bahasa Minangkabau dengan jumlah penutur terbanyak keempat oleh Risni, Juita, & Arief (2013). Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penting untuk dicatat bahwa kajian mengenai leksikon makian terhadap bahasa Sunda (selanjutnya disingkat BS) dengan jumlah penutur terbanyak kedua masih luput dari perhatian. Oleh karenanya itu, peneliti tertarik untuk mencoba mengisi ruang yang ada dengan melakukan penelitian awal mengenai hal tersebut berdasarkan pendekatan antropolinguistik, pendekatan yang tampaknya masih jarang dilirik untuk jenis kajian ini.

Pada awalnya, makian dalam kehidupan bermasyarakat dikenal secara luas sebagai kata-kata berkecenderungan tabu, kasar, atau kotor yang seringkali diungkapkan secara spontan sebagai reaksi dari berbagai macam pikiran, perasaan, atau emosi negatif seperti kekesalan, kemarahan, kekecewaan, dan lain sebagainya. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, fungsi makian sudah semakin meluas menjadi kata-kata untuk menciptakan kecondaraan atau untuk menunjukkan keakraban (Jannah, Widayati, & Kusmiyati, 2017; Risni, Juita, & Arief, 2013; Wijana, 2004). Merujuk pada hasil penelitian oleh Wijana (2004) mengenai makian dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk lingual makian dapat terdiri atas satuan kata, frasa, dan klausa baik dalam kelas kata nomina, verba, adjektiva, ataupun yang lainnya. Sedangkan, berdasarkan referen maknanya, ia menemukan bahwa makian dapat merujuk pada berbagai kategori, di antaranya yaitu keadaan (*sialan, astaga, celaka*), binatang (*anjing, bangsat, monyet*), makhluk halus (*setan, setan alas, iblis*), benda-benda (*tai, tai kucing*), bagian tubuh (*matamu, puki mak, cuki mai*), kekerabatan (*kakekmu, nenekmu*), aktivitas (*diamput, diancuk*), dan profesi (*maling, copet*).

Melihat dari kacamata antropolinguistik, kemunculan beragam leksikon makian yang merujuk pada setiap kategori makna tersebut di atas tentu bukanlah hal yang sepenuhnya terjadi secara kebetulan atau manasuka, melainkan diciptakan secara sadar berdasarkan nalar. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa antropolinguis (seperti Hill & Mannheim dalam Ahearn, 2012; Kramsch, 1998), penciptaan suatu istilah oleh suatu masyarakat akan berdasar pada pemikiran-pemikiran tertentu berlandaskan nilai-nilai budaya tempat di mana masyarakat itu berada. Berkaitan dengan itu, artinya leksikon-leksikon makian yang hadir di antara masyarakat Sunda pun sedikit banyak akan merefleksikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip budaya yang dimilikinya, sehingga lebih jauh lagi dapat menjadi penanda identitas budayanya.

Akan tetapi, mengingat banyaknya kategori referen makna pada kajian makian, penelitian ini membatasinya hanya pada leksikon makian berkategori binatang. Adapun pemilihan kategori ini didasarkan pada pertimbangan peneliti selaku penutur jati BS bahwa kategori ini merupakan kategori yang paling sering dipakai oleh masyarakat Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, secara lebih khusus artikel penelitian ini mencoba menjawab sekurang-kurangnya dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana leksikon makian berkategori binatang dalam BS berdasarkan bentuk-bentuk lingual dan pemakaiannya?



2. Seperti apa manifestasi nilai-nilai budaya Sunda di balik leksikon makian berkategori binatang dalam BS?

Dengan demikian, makalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan relevan khususnya untuk bidang antropolinguistik dalam hal makian sekaligus menjadi pendorong untuk dilakukannya penelitian-penelitian lanjutan terkait kearifan nilai-nilai budaya lokal khususnya yang tercermin melalui penggunaan bahasanya.

## **METODE**

Sebagai upaya untuk dapat menjawab rumusan masalah di atas secara ilmiah, peneliti telah mengikuti beberapa prosedur metode penelitian. Langkah pertama diawali dengan inventarisasi leksikon-leksikon makian berkategori binatang serta pemakaiannya dalam BS baik melalui kajian pustaka, observasi, maupun survei terhadap 50 penutur jati BS. Selanjutnya, leksikon-leksikon yang telah tersedia secara formal diklasifikasikan berdasarkan bentuk lingualnya dalam wujud analisis kata, frasa, atau klausa (Sudaryanto, 1993) serta kelas katanya, dan secara semantis dianalisis untuk mengetahui makna dari setiap leksikon tersebut berdasarkan kajian pustaka dan data hasil wawancara untuk kemudian mengetahui nilai-nilai budaya masyarakat Sunda yang termanifestasi di baliknya. Adapun informan pada penelitian ini adalah 5 orang dari responden pada hasil survei sebelumnya yang diketahui sebagai pelaku makian dengan intensitas paling sering di antara responden lainnya dengan pertimbangan bahwa mereka cenderung akan lebih memahami asal-usul penciptaannya. Terakhir, dalam hal penyajian hasil penelitian, baik metode formal maupun informal dilakukan dengan catatan bahwa BS memiliki kekhasan dalam vokal /*ɛ*/ dan /*ö*/ yang secara berturut-turut disimbolkan dengan huruf *é* dan *eu*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Leksikon Makian Berkategori Binatang dalam BS berdasarkan Bentuk-Bentuk Lingual dan Pemakaiannya***

Berdasarkan hasil inventarisasi data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat Sunda secara khas mengenal sekurang-kurangnya 15 leksikon makian berkategori binatang dalam BS untuk mengungkapkan berbagai bentuk emosi negatif seperti kemarahan, kekesalan, dan kekecewaan, atau dalam konteks lain untuk mengekspresikan bentuk keakraban. Kelima belas leksikon tersebut yakni: (1) *anjing* 'anjing' (dengan variasi *anying*, *nying*, *anjir*, *jir*, *anjay*, *anjas*, *anjis*, *anjrit*, *jrit*), (2) *bagong* 'babi hutan', (3) *cakcak bodas* 'cecak putih', (4) *careuh* 'musang', (5) *embé galing* 'kambing berbulu ikal', (6) *éntog* 'bebek', (7) *hayam* 'ayam', (8) *kalong* 'kelelawar', (9) *kunyuk* 'beruk', (10) *kuya* 'kura-kura', (11) *lauk* 'ikan', (12) *monyét* 'monyet' (dengan variasi *nyet*, *monyong*), (13) *munding* 'kerbau', (14) *onta* 'unta', dan (15) *onta Arab* 'unta Arab'.

Secara keseluruhan, pemakaian leksikon-leksikon tersebut sebagai sebuah ungkapan makian dapat direalisasikan dalam tiga bentuk lingual sebagaimana ditemukan dalam beberapa bahasa lainnya, seperti bahasa Indonesia (Wijana, 2004) dan bahasa Jawa (Saptono & Wahono, 2001), yaitu kata dan frasa, yang mana untuk kasus penelitian ini seluruhnya berkelas kata nomina, serta klausa. Untuk gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.



**Tabel 1. Contoh Pemakaian Leksikon-Leksikon Makian Berkategori Binatang dalam BS dengan Bentuk Lingual Kata, Frasa, dan Klausa**

No.	Leksikon	Contoh Pemakaian	Bentuk Lingual
(1)	<i>Anjing</i>	<i>Manéh wani ka aing, <b>anjing</b>?!</i> 'Kamu berani sama saya, <b>anjing</b> ?!'	Kata dasar
(2)	<i>Bagong</i>	<i><b>Sia bagong!</b> Ngajak gelut?</i> ' <b>Kamu babi hutan!</b> Ngajak berantem?'	Klausa <b>Pronomina - makian</b>
(3)	<i>Cakcak bodas</i>	<i>Awas tah aya <b>cakcak bodas!</b></i> 'Hati-hati ada <b>cecak putih!</b> '	Kata Majemuk
(4)	<i>Careuh</i>	<i><b>Dasar careuh,</b> titah saha miheulaan?</i> ' <b>Dasar musang,</b> suruh siapa ngeduluin?'	Frasa <b>'Dasar' - makian</b>
(5)	<i>Embé galing</i>	<i>Tuh, tempo si <b>embé galing</b>...</i> 'Tuh, lihat si <b>kambing</b> berbulu ikal...'	Frasa
(6)	<i>Éntog</i>	<i>Tong kawas <b>éntog</b> dahar téh!</i> 'Jangan kayak <b>bebek</b> makannya!'	Kata dasar
(7)	<i>Hayam</i>	<i>Dahar téh jiga <b>hayam</b> manéh mah!</i> 'Kamu tuh makannya kayak <b>ayam!</b> '	Kata dasar
(8)	<i>Kalong</i>	<i><b>Kalong dasar,</b> jam sakieu can saré!</i> ' <b>Dasar kelelawar,</b> jam segini belum tidur!'	Frasa <b>Makian - 'dasar'</b>
(9)	<i>Kunyuk</i>	<i>Beungeut manéh tah, <b>kunyuk!</b></i> 'Muka kamu tuh, <b>beruk!</b> '	Kata dasar
(10)	<i>Kuya</i>	<i><b>Manéh mah kuya!</b></i> ' <b>Kamu kura-kura!</b> '	Klausa <b>Pronomina - makian</b>
(11)	<i>Lauk</i>	<i><b>Dasar lauk,</b> geus teu butuh oksigén sugan...</i> ' <b>Dasar ikan,</b> udah gak butuh oksigen apa...'	Frasa <b>'Dasar' - makian</b>
(12)	<i>Monyét</i>	<i>Gandéng, <b>monyet-monyet!</b></i> 'Berisik, <b>monyet-monyet!</b> '	Kata perulangan
(13)	<i>Munding</i>	<i><b>Dasar munding!</b></i> ' <b>Dasar kerbau!</b> '	Frasa <b>'Dasar' - makian</b>
(14)	<i>Onta</i>	<i><b>Manéh onta!</b></i> ' <b>Kamu unta!</b> '	Klausa <b>Pronomina - makian</b>
(15)	<i>Onta Arab</i>	<i><b>Onta Arab!</b> Euweuh san kaéra...</i> ' <b>Unta Arab!</b> Nggak tahu malu banget...'	Frasa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam pemakaiannya, leksikon makian berkategori binatang dalam BS dengan bentuk kata dapat berupa kata dasar maupun kata turunan, khususnya kata majemuk dan kata perulangan. Sedangkan, pemakaiannya dengan bentuk frasa tampak cenderung terbatas pada pola '*dasar - makian*' atau sebaliknya '*makian - dasar*', pun dengan bentuk klausa yang cenderung terbatas pada pola '*pronomina - makian*' atau sebaliknya '*makian - pronomina*'. Selanjutnya, menarik untuk diperhatikan bahwa BS memiliki apa yang dikenal dengan *undak-usuk basa* atau tingkatan-tingkatan bahasa (*speech level*). Sebagaimana telah dipresentasikan, dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang dipakai untuk konteks memaki oleh masyarakat Sunda merupakan bahasa dengan tingkatan kasar. Hal tersebut tentu sejalan dengan fungsi penggunaan makian itu sendiri yang biasanya untuk membuat harga diri lawan bicaranya jatuh, sehingga dapat dibayangkan jika mereka memakai tingkatan bahasa halus mungkin makna makiannya akan menjadi sangat kabur.

Masih merujuk pada contoh-contoh pemakaiannya dalam Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa leksikon-leksikon binatang yang dipakai untuk memaki oleh masyarakat Sunda tampaknya tidak semestinya menunjukkan makna literal atau makna sesungguhnya dari binatang-binatang tersebut. Hal ini sejalan dengan karakteristiknya menurut Andersson & Hirsch dalam Jannah, dkk. (2017), di mana makian tidak dapat diartikan secara



harfiah. Khususnya berkaitan dengan kasus pada penelitian ini, Triadi (2017) menyatakan bahwa makian berkategori binatang cenderung bersifat metaforis, yang mana dapat diartikan bahwa konsep rujukan sebenarnya sebagian besar akan berdasarkan pandangan masyarakat Sunda sendiri terhadap nilai-nilai budaya yang diyakininya sehingga makna-makna di baliknya belum tentu sejalan dengan konsep metafora dalam bahasa atau budaya yang lain.

Adapun untuk mendapatkan gambaran awal mengenai intensitas pemakaian leksikon-leksikon makian berkategori binatang oleh masyarakat Sunda di lapangan, survei terhadap 50 responden berpenutur jati BS telah dilakukan dengan temuan seperti berikut ini.

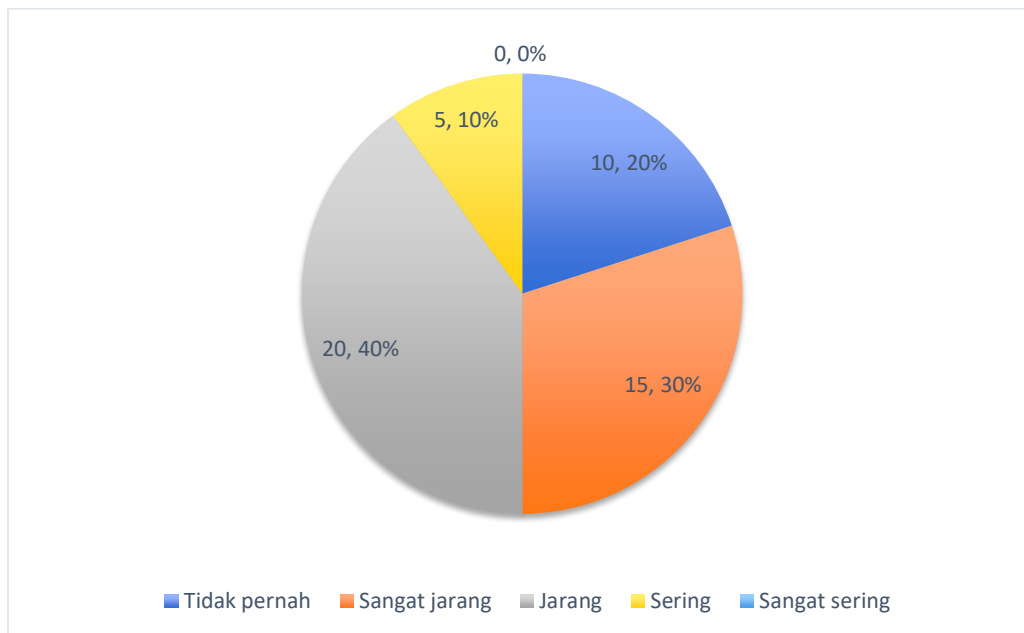


Diagram 1. Intensitas Pemakaian Makian Berkategori Binatang oleh Masyarakat Sunda

Diagram di atas menunjukkan bahwa bahwa 40% dari responden mengaku jarang menggunakan makian berkategori binatang, 30% mengaku sangat jarang, 20% mengaku tidak pernah, dan 10% lainnya mengaku sering menggunakannya. Data tersebut menunjukkan bahwa makian, meski di satu sisi memang jauh dari pandangan hidup etnis Sunda yang selalu menganjurkan untuk memperhatikan nilai-nilai kesopansantunan dan kelembahlembutan, di sisi lain fungsinya dirasakan oleh sebagian masyarakat Sunda sebagai bagian dari ekspresi diri. Lebih jauh lagi, sebagian besar dari mereka mengungkapkan bahwa di antara kelima belas makian yang terdaftar, tiga leksikon yang secara berurutan intensitas pemakaiannya paling sering didengar antara lain *anjing*, *monyet*, dan *kuya*, sedangkan yang paling jarang didengar antara lain *careuh*, *lauk*, dan *éntog*. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa tiga makian yang secara berurutan paling akan membuat masyarakat Sunda marah antara lain *bagong*, *kunyuk*, dan *monyet*, sehingga secara bersamaan ketiga leksikon tersebut juga lah yang paling dihindari oleh mereka untuk diekspresikan pada lawan bicaranya. Realita seperti ini, sekali lagi, kurang lebih akan berkaitan dengan manifestasi nilai-nilai budaya Sunda yang terkandung di balik makna-makna sesungguhnya sehingga dapat memberikan pandangan-pandangan tertentu terhadap setiap penggunaan leksikonnya. Mengenai hal tersebut secara lebih jelas akan dibahas pada poin selanjutnya.





## **Manifestasi Nilai-Nilai Budaya Sunda di balik Leksikon Makian Berkategori Binatang dalam BS**

Menurut Sibarani (2015), nilai-nilai budaya atau cara pandang suatu kelompok masyarakat tertentu salah satunya dapat dimanifestasikan dalam bentuk bahasa. Pun sebaliknya, bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dapat mencerminkan manifestasi nilai-nilai budaya penuturnya. Dalam kaitannya dengan hasil dalam penelitian ini, realitas hadirnya beragam leksikon makian khusus untuk kategori binatang secara implisit menggambarkan kebudayaannya yang bersifat geografis atau dipengaruhi oleh kedekatan masyarakatnya dengan alam yang menghampar luas di sekelilingnya. Seperti dikemukakan oleh Harsojo dalam Indrawardana (2012), tanah Sunda atau tanah Pasundan secara umum didominasi oleh pegunungan-pegunungan. Oleh karena itu tidak mengherankan bila sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai peladang yang mana sehari-harinya akan sangat dekat dengan segala hal yang terdapat di alam, baik di kebun, di sawah, ataupun di hutan, termasuk binatang-binatang yang turut hidup di dalamnya. Keadaan yang demikian menjadikan temuan bahwasannya leksikon-leksikon makian berkategori binatang dalam BS yang secara signifikan didominasi oleh binatang-binatang darat tampak menjadi logis. Adapun penjelasan lanjutan mengenai cara pandang masyarakat Sunda terhadap daftar binatang-binatang makian dalam penelitian ini akan dikupas lebih mendalam berikut ini.

### **(1) Anjing**

Berdasarkan hasil survei, ditemukan bahwa leksikon *anjing* 'anjing' yang biasanya lebih banyak disejajarkan dengan ekspresi 'sialan' menempati posisi paling sering didengar oleh para responden yang secara bersamaan sekaligus menunjukkan intensitas pemakaiannya oleh masyarakat Sunda dalam konteks memaki. Tidak mengherankan apabila leksikon tersebut tampaknya terus mengalami perkembangan hingga memunculkan berbagai macam variasi pengucapan, antara lain menjadi *anying*, *nying*, *anjir*, *jir*, *anjay*, *anjias*, *anjis*, *anjrit*, dan *jrit*. Dikatakan pula penggunaan varian lain tersebut didasarkan atas kesadaran mereka akan terlalu kasarnya leksikon *anjing* tersebut sehingga dengan adanya pelesetan-pelesetan seperti demikian menjadikan mereka merasa memaki dengan cara lebih halus dan aman.

Dalam pemikiran masyarakat Sunda, anjing di satu sisi memang kerap kali lebih dikenal sebagai binatang yang menjurus pada hal-hal negatif, salah satunya yang paling dominan adalah sifat menjijikan. Lebih dari itu, mengacu pada dua hipotesis Fasya, seorang antropolog dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dalam Jawaami (2017), hal tersebut di sisi lain berhubungan dengan konsep-konsep yang telah tertanam lama dalam budaya Sunda. Pertama, berdasarkan aspek sejarahnya, Fasya mengemukakan bahwa leksikon *anjing* dikategorikan sebagai makian karena dinilai merefleksikan penjajahan di masa kolonial Belanda, di mana para noni Belanda waktu itu sangat senang memelihara anjing. Sebagai bentuk ekspresi kebenciannya terhadap para penjajah, muncullah gagasan dari benak masyarakat untuk menggunakan jenis binatang tersebut untuk mengekspresikan hal-hal yang berkonotasi negatif. Kedua, berdasarkan aspek agamanya, masyarakat Sunda dikenal memiliki keterikatan yang sangat kuat terhadap ajaran-ajaran agama Islam – agama yang dianut oleh sebagian besarnya, di mana anjing dalam banyak kesempatan dianggap merupakan binatang yang membawa najis besar yang untuk membersihkannya pun sampai dianjurkan untuk mencucinya, salah satunya, dengan menggunakan tanah sebanyak tujuh kali. Oleh karena itu, berdasar pada hal ini penggunaan makian *anjing* oleh seseorang kurang lebih untuk menyejajarkan posisi lawan bicaranya dengan keadaan seperti demikian.



Adanya keterikatan pemikiran bawah sadar sebagian besar masyarakat Sunda asli secara turun-temurun terhadap makna negatif dari seekor anjing ini seringkali juga tercermin dalam karya-karya sastra daripada Jawa Barat, misalnya pada legenda Gunung Tangkuban Perahu. Dalam legenda tersebut, dikisahkan terdapat seekor anjing bernama Tumang yang sebetulnya merupakan seorang dewa yang dikutuk karena sebuah kesalahan. Meski perlu penelitian lebih lanjut, sedikit banyak makian ini akan merujuk pada sesuatu yang dianggap terkutuk.

## (2) *Bagong*

*Bagong* 'babi hutan' menempati posisi teratas sebagai leksikon makian yang paling banyak dihindari oleh masyarakat Sunda. Artinya, makian ini dianggap cenderung paling akan membuat yang dimakinya sangat marah. Pada dasarnya, pemikiran masyarakat Sunda terhadap *bagong* ini sama halnya dengan pemikirannya terhadap *anjing* dalam alasan agama, yakni, babi merupakan binatang lainnya yang begitu diharamkan dalam ajaran Islam. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa hal yang membuatnya cenderung lebih membuat marah adalah kondisi fisiknya dengan ukuran badan yang cenderung besar dan rupanya yang bermoncong serta tempat hidupnya yang cenderung lebih kotor dan liar.

## (3) *Cakcak bodas*

Sebagaimana disebutkan pada Table 1, *cakcak bodas* 'cecak putih' dalam konteks makian BS ini lebih merupakan sebuah kata majemuk daripada frasa. Hal tersebut dikarenakan dalam pemakaiannya sebagai sebuah makian, artinya tidaklah literal seperti demikian, namun merupakan konotasi untuk orang yang suka menyebarkan pembicaraan atau kelakuan buruk orang lain atau juga membocorkan sebuah rahasia. Oleh karena itu, ungkapan *awas tah aya cakcak bodas* 'hati-hati ada cecak putih' dalam konteks ini bukan dimaksudkan untuk meminta orang lain berhati-hati karena adanya seekor cecak berwarna putih, melainkan meminta berhati-hati pada orang yang terlihat baik (berhubungan dengan metafora dari warna putih), tetapi diam-diam suka membocorkan rahasia. Adapun masyarakat Sunda memilih kata *cakcak* ini atas dasar pengamatannya terhadap karakteristik seekor cecak yang suka muncul diam-diam tanpa suara bak seorang intel.

## (4) *Careuh*

Leksikon *careuh* 'musang' untuk konteks makian ini tampaknya tidak ditemukan di semua wilayah bersuku Sunda, melainkan terbatas digunakan di wilayah Kabupaten Kuningan. Tidak mengherankan bila para responden mengategorikannya ke dalam leksikon makian yang paling jarang didengar. Seorang responden yang berasal dari kabupaten tersebut menyebutkan bahwa hal tersebut dikarenakan *careuh* dianggap sebagai binatang yang licik akibat seringkali terpergok mencuri ayam peliharaan warga di sana. Berdasarkan pengetahuannya, dalam pemakaiannya makian ini hampir sejajar dengan *anjing*.

## (5) *Embé galing*

Tidak jauh dari makna literalnya, *embé galing* 'kambing berbulu ikal' (dalam beberapa kasus diterjemahkan menjadi 'domba berbulu ikal') biasanya merupakan binatang yang ditujukan untuk memaki fisik seseorang, yakni kepada yang memiliki rambut sangat ikal atau bahkan kribu. Eksistensi kambing atau domba di tanah Sunda memang tidak asing mengingat binatang ini banyak digunakan dalam berbagai acara-acara keagamaan Islam, seperti akikahan dan iduladha. Akan tetapi, hal ini tidak lantas menunjukkan pelecehan masyarakat Sunda terhadap ajaran Islam, namun lebih kepada konsep pemikirannya yang berasal dari keberadaan binatang yang mudah ditemukan di sana.

## (6) *Éntog*



*Éntog* 'bebek' atau lebih tepatnya jenis bebek Manila juga merupakan leksikon yang masuk pada jajaran makian yang paling jarang didengar oleh responden. Hal ini mungkin dikarenakan konteks penggunaannya yang terbatas hanya untuk memaki orang dengan porsi makannya yang dianggap terlalu banyak. Gagasan tersebut tidak jauh diambil dari hasil pengamatan masyarakat terutama para peternaknya terhadap kebiasaan hidup *éntog* yang cenderung boros pakan.

### (7) *Hayam*

Masih dalam konsep kebiasaan buruk dalam aktivitas makan, *hayam* 'ayam' digunakan oleh masyarakat Sunda untuk memaki orang yang makannya dianggap berantakan, sebagaimana cara makan binatang tersebut. Pengibaratan kebiasaan buruk tersebut pada ayam yang seperti demikian dikarenakan aktivitas beternak ataupun sekadar memelihara ayam banyak dilakukan oleh masyarakat Sunda, sehingga mereka benar-benar paham akan kebiasaan ayam sehari-harinya.

### (8) *Kalong*

Makian *kalong* 'kelelawar' sudah dikenal secara luas memiliki makna orang yang lebih sering beraktivitas di malam hari dan beristirahat di malam hari, sebagaimana cara hidup kelelawar sehari-harinya.

### (9) *Kunyuk*

*Kunyuk* 'beruk' dalam pemakaiannya pada sebuah makian BS seringkali disejajarkan dengan kata 'brengek' dalam bahasa Indonesia. Menurut informan, *kunyuk* dipergunakan masyarakat Sunda setidaknya untuk mengekspresikan kemarahan ketika diperlakukan seenaknya oleh orang lain atau untuk orang yang tidak mengerti adat. Meskipun demikian, penggunaan leksikon *kunyuk* ini tidak lantas mengindikasikan bahwa binatang tersebut bersifat brengek, tetapi konotasi negatifnya lebih berdasar kepada kondisi fisiknya yang cenderung tampak buruk rupa seperti seolah turut merendahkan lawan tutur yang dimakinya.

### (10) *Kuya*

*Kuya* 'kura-kura', sebagaimana banyak diceritakan dalam pelbagai fabel, merupakan binatang yang tidak dapat bergerak cepat. Oleh karenanya, makian ini pada awalnya digunakan untuk merujuk pada orang yang lambat. Akan tetapi, kini makna dalam pemakaiannya cenderung lebih meluas menjadi kata-kata sumpah serapah layaknya makian pada umumnya. Dalam budaya Sunda, binatang ini juga sering sekali dijadikan tokoh dengan karakteristik utama seperti demikian, misalnya pada cerita *Sakadang Kuya jeung Sakadang Monyet* 'Sang Kura-Kura dan Sang Monyet'.

### (11) *Lauk*

Makian *lauk* 'ikan' juga termasuk makian yang jarang didengar. Sama halnya dengan kasus *éntog*, hal tersebut dikarenakan keterbatasan pemakaiannya hanya untuk konteks orang yang terlalu senang berenang sampai lupa waktu. Leksikon ini juga di sisi lain mengindikasikan hal yang positif, yaitu ketika ditujukan pada orang yang ketika berenang jarang mengambil napas ke permukaan yang artinya orang tersebut jago berenang. Adapun leksikon ini memang hanya didapatkan dari seorang responden saja, yang mana ia pernah berpengalaman menjadi seorang perenang, sehingga dapat diasumsikan bahwa makian ini masih terbatas keberadaannya hanya di lingkungan para perenang (lihat *register*).

### (12) *Monyet*





Sebagai leksikon selanjutnya yang pemakaiannya cenderung dihindari, makian *monyét* pun muncul lebih dikarenakan pandangan masyarakat Sunda akan ajaran agama Islam. Selain itu, binatang ini juga memiliki keterkaitan tertentu dengan *kunyuk* sehingga sedikit banyak ada alasan penghindaran perundungan secara fisik. Setelah ini, tampaknya penghinaan fisik menjadi isu yang serius di kalangan masyarakat Sunda.

### (13) *Munding*

Banyaknya sawah yang terhampar di tanah Sunda menjadikan *munding* 'kerbau' masuk ke dalam leksikon makian dalam BS. Meski perannya untuk bidang pertanian sangat besar, *munding* dalam konteks makian ini justru diarahkan pada konotasi negatif, yang mana biasanya ditunjukkan untuk orang yang makannya banyak, badannya besar, namun kerjanya lamban. Dalam kasus lain, terdapat ungkapan dalam BS yang juga menggunakan leksikon ini sebagai konotasi dari perilaku-perilaku negatif manusia, misalnya pada ungkapan *tuturut munding* yang artinya 'meniru tingkah laku orang lain padahal belum tentu sesuai atau tidaknya dengan diri sendiri'.

### (14) *Onta dan Onta Arab*

Sejauh ini belum ditemukan secara jelas asal-usul di balik maraknya penggunaan onta atau onta Arab ini. Yang pasti, di antara masyarakat Sunda, biasanya leksikon ini lebih banyak dipakai dalam konteks makian untuk mengundang canda tawa. Beberapa informan mengemukakan bahwa hal tersebut ada kaitannya dengan gaya berbicara orang Arab yang terdengar geli oleh masyarakat di sini sehingga dulunya sempat menjadi bahan tertawaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada artikel penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sunda secara umum mengenal kurang lebih 15 leksikon makian berkategori binatang dalam bahasanya, yakni *anjing* (dengan variasi *anying*, *nying*, *anjir*, *jir*, *anjay*, *anjias*, *anjis*, *anjrit*, *jrit*), *bagong*, *cakcak bodas*, *careuh*, *embé galing*, *éntog*, *hayam*, *kalong*, *kunyuk*, *kuya*, *lauk*, *monyét* (dengan variasi *nyet*, *monyong*), *munding*, *onta*, dan *onta Arab* yang dalam pemakaiannya dapat berupa bentuk lingual kata (dasar atau majemuk), frasa ('dasar - makian' atau 'makian - dasar') dan klausa ('pronomina - makian' atau 'makian - pronomina'). Keberagaman leksikon makian yang berasal dari nama-nama binatang tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Sunda memiliki keterikatan tertentu dengan alam, seperti dengan kebun, sawah, atau hutan, termasuk binatang-binatang yang turut serta hidup di dalamnya, sehingga dalam penciptaannya kurang lebih mengindikasikan adanya manifestasi nilai-nilai budaya atau cara pandang masyarakat Sunda sendiri pada binatang tersebut, seperti adanya pengaruh ajaran-ajaran agama yang banyak dianut, pengalaman-pengalaman buruk masyarakatnya yang sering terjadi diakibatkan binatang tersebut, pengamatan-pengamatan masyarakatnya akan kebiasaan-kebiasaan buruk yang dimiliki binatang tersebut, dan lain sebagainya.

Terakhir, mengingat artikel penelitian ini dapat dikatakan merupakan hasil dari sebuah penelitian rintisan, kami menyadari akan kemungkinan adanya kekurangan-kekurangan tertentu dalam beberapa hal. Oleh karena itu, beberapa saran yang kami berikan bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian serupa di antaranya adalah untuk 1) melibatkan responden dalam jumlah yang lebih besar dan informan yang juga merupakan seorang penggiat budaya Sunda guna mendapatkan hasil analisis yang lebih kaya serta 2) mencoba menggunakan data makian baru dari kategori referen lain, seperti anggota tubuh, kekerabatan, atau profesi.



## REFERENSI

- Ahearn, L. M. 2012. *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. West Sussex: Blackwell Publishing.
- Indrawardana, I. 2012. Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas*, 4(1), 1-8.
- Indrawari, D. 2006. Makian dalam bahasa Madura: Kajian metabahasa semantik alami. *Linguistik Indonesia*, 24(2), 1-11.
- Jannah, A, dkk. 2017. Bentuk dan makna kata makian di terminal Purabaya Surabaya dalam kajian sosiolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43-59.
- Jawaami. 2017. *Mengapa Anjing Jadi Kata Makian*. [Daring]. Diambil dari <http://ayobandung.com/read/20171014/63/24694/mengapa-anjing-jadi-kata-makian> [28 Mei 2018].
- Risni, N., dkk. 2013. Ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau di Nagari Kurai Taji kecamatan Pariaman Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-15.
- Saptono dan Wahono, S. 2001. *Makian dalam Bahasa Jawa* (Tesis yang tidak dipublikasikan). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Sibarani, R. 2015. Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika*, 1(1), 1-17.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistics*. Yogyakarta: Duta Wahana University Press.
- Triadi, R. B. 2017. Penggunaan makian bahasa Indonesia pada media sosial (Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Sasindo*, 5(2), 1-26)
- Wijana, I. D. P. 2004. Makian dalam Bahasa Indonesia: Studi tentang Bentuk dan Referensinya. *Humaniora*, 16(3), 242-251.

